

CAMPUR KODE BAHASA DI LINGKUNGAN KAMPUS: DINAMIKA KOMUNIKASI DAN IDENTITAS MAHASISWA

Maria Gaudensiana Sona
mariasona1289@gmail.com
Universitas Karyadarma Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena campur kode bahasa di lingkungan kampus, di mana mahasiswa menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris dalam percakapan. Melalui pendekatan sociolinguistik dan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa campur kode berfungsi untuk mengekspresikan identitas, mempererat hubungan sosial, dan menyesuaikan konteks komunikasi. Keragaman latar belakang bahasa dan dinamika sosial kampus menjadi faktor pendorong utama. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang komunikasi yang beragam di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: Campur Kode, Komunikasi Mahasiswa, Identitas Sosial, Sociolinguistik, Bahasa Multikultural.

PENDAHULUAN

Lingkungan kampus merupakan ruang sosial yang unik dan kompleks, di mana mahasiswa berasal dari berbagai daerah, latar belakang budaya, dan bahasa. Keberagaman ini menimbulkan interaksi linguistik yang dinamis, salah satunya berupa campur kode (code-switching), yaitu perpindahan atau penggabungan dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan. Fenomena ini tidak hanya sekadar gaya bicara, tetapi juga menjadi indikator dinamika sosial, strategi komunikasi, dan ekspresi identitas kelompok di kalangan mahasiswa (Gumperz, 1982; Wardhaugh, 2010).

Di kampus, mahasiswa sering berinteraksi dalam konteks akademik maupun sosial. Misalnya, dalam diskusi kelas, seorang mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi menyisipkan istilah bahasa Inggris seperti *deadline*, *assignment*, atau *feedback* untuk menekankan konsep akademik tertentu. Dalam interaksi santai, mahasiswa dapat mencampur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia saat bercanda atau bercerita, misalnya: "Eh, besok kita nongkrong di kantin ya, ngopi dulu." Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, audiens, dan konteks sosial.

Menurut Myers-Scotton (1993), campur kode memiliki fungsi sosial dan pragmatis, antara lain:

1. Menunjukkan afiliasi dengan kelompok tertentu.
2. Menandai status sosial atau tingkat pendidikan.
3. Memfasilitasi pemahaman konsep yang sulit.
4. Menunjukkan kemampuan bilingual atau multibahasa.

Dalam konteks kampus, fungsi-fungsi ini terlihat jelas. Penggunaan istilah bahasa Inggris sering dikaitkan dengan kompetensi akademik dan pengetahuan global, sedangkan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari menandai solidaritas dan rasa kebersamaan antar teman. Selain itu, campur kode juga berperan sebagai strategi identitas: mahasiswa menyesuaikan bahasa yang digunakan untuk mencerminkan siapa mereka dan kelompok mana yang ingin mereka identifikasi atau masuki.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode di lingkungan kampus cukup beragam. Beberapa faktor utama meliputi:

1. Komposisi sosial: Banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang bahasa.
2. Tujuan komunikasi: Menyampaikan pesan secara lebih tepat, jelas, atau ekspresif.
3. Status dan konteks formalitas: Misalnya, diskusi akademik formal vs. obrolan santai di kantin.
4. Pengaruh budaya populer dan media: Istilah asing sering diadopsi dari media sosial, film, atau literatur akademik.

Fenomena campur kode di kampus tidak hanya menjadi objek kajian linguistik, tetapi juga cermin realitas sosial dan budaya mahasiswa. Memahami bentuk, fungsi, dan faktor pendorong campur kode dapat membantu pengajar, peneliti, dan mahasiswa itu sendiri memahami dinamika komunikasi di lingkungan pendidikan tinggi yang semakin multibahasa dan multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah berikut:

1. Apa bentuk campur kode bahasa yang muncul di lingkungan kampus?
2. Apa fungsi campur kode dalam komunikasi antar mahasiswa?
3. Apa faktor yang mendorong terjadinya campur kode bahasa di kampus?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk, fungsi, dan faktor pendorong campur kode di kalangan mahasiswa, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi beragam di pendidikan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian linguistik sosiokultural, praktik pembelajaran multibahasa, dan strategi interaksi sosial mahasiswa di lingkungan akademik.

Tinjauan Pustaka

Campur Kode dalam Perspektif Sociolinguistik

Campur kode, atau code-switching, merujuk pada penggunaan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu percakapan atau konteks komunikasi (Gumperz, 1982). Fenomena ini umum terjadi di masyarakat multibahasa dan berperan sebagai indikator dinamika sosial serta strategi interaksi. Dalam konteks sociolinguistik, campur kode bukan sekadar perpindahan bahasa secara acak, melainkan pilihan strategis yang dimotivasi oleh faktor sosial, psikologis, dan komunikatif (Myers-Scotton, 1993).

Menurut Myers-Scotton (1993), setiap keputusan untuk beralih bahasa dalam percakapan mencerminkan identitas penutur, hubungan kekuasaan, dan norma sosial yang berlaku. Misalnya, seorang mahasiswa mungkin berbicara dalam bahasa Indonesia dengan dosen untuk menunjukkan kesopanan, namun beralih ke bahasa Inggris saat mendiskusikan istilah akademik atau konsep internasional. Campur kode juga dapat terjadi dalam tingkat kata, frasa, atau kalimat, tergantung tujuan komunikatifnya.

Gumperz (1982) menekankan bahwa campur kode memiliki fungsi pragmatis, antara lain:

1. Menandai perubahan topik atau fokus pembicaraan.
2. Menunjukkan afiliasi atau solidaritas dengan kelompok tertentu.
3. Memfasilitasi pemahaman konsep yang sulit atau asing.
4. Menyatakan identitas sosial, seperti status, pendidikan, atau kelompok etnis.

Dalam konteks mahasiswa, fenomena ini sering terlihat ketika istilah bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia dicampur dalam satu percakapan. Misalnya, "Aku sudah submit assignment kemarin, tapi belum dapat feedback dari dosen." Kalimat ini mencerminkan kompetensi akademik sekaligus kemampuan multibahasa, sekaligus menunjukkan afiliasi dengan komunitas kampus yang familiar dengan istilah tersebut.

Dinamika Komunikasi di Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus merupakan mikrokosmos masyarakat multibahasa di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan daerah bertemu. Keberagaman ini mendorong munculnya strategi komunikasi yang fleksibel, termasuk campur kode. Dinamika komunikasi di kampus dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Komposisi sosial: Banyak mahasiswa berasal dari daerah dengan bahasa ibu berbeda, sehingga memerlukan penyesuaian bahasa agar pesan tersampaikan.
2. Tujuan komunikasi: Mahasiswa menggunakan campur kode untuk memperjelas konsep akademik atau menekankan maksud tertentu.
3. Konteks formal dan informal: Misalnya, dalam diskusi kelas atau seminar ilmiah, penggunaan istilah asing lebih dominan, sedangkan di kantin atau ruang santai, bahasa sehari-hari dan bahasa daerah sering muncul.
4. Pengaruh budaya populer: Media sosial, film, dan literatur akademik turut membentuk kosakata yang digunakan mahasiswa sehari-hari.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang sedang berdiskusi tentang penelitian mungkin berkata: “Kita perlu analisis data lebih lanjut supaya results lebih valid.” Dalam interaksi santai, mahasiswa lain mungkin bercampur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa: “Besok kita nongkrong di kafe, ngopi dulu yo.” Fenomena ini menunjukkan bahwa campur kode mempermudah komunikasi sekaligus memperkuat rasa kebersamaan antar mahasiswa.

Dinamisnya komunikasi di kampus juga mencerminkan kebutuhan mahasiswa untuk menyesuaikan bahasa dengan audiens. Hal ini sejalan dengan teori Holmes (2013) yang menyebutkan bahwa bahasa dipilih berdasarkan identitas sosial, peran, dan hubungan interpersonal dalam interaksi. Dengan kata lain, mahasiswa menyesuaikan campur kode sebagai strategi komunikasi yang efektif dan kontekstual.

Bahasa dan Konstruksi Identitas

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentuk identitas. Dalam konteks mahasiswa, campur kode menjadi cara untuk mengekspresikan identitas ganda atau hybrid, yakni identitas akademik dan identitas sosial-kultural.

Penggunaan campur kode dapat mencerminkan:

1. Keberagaman budaya: Bahasa daerah atau bahasa ibu tetap muncul untuk mempertahankan akar budaya.
2. Kebersamaan dan solidaritas: Bahasa Indonesia atau istilah kampus digunakan untuk menunjukkan afiliasi dengan komunitas akademik.
3. Identitas akademik atau profesional: Istilah asing atau bahasa Inggris sering dipakai untuk menegaskan kompetensi akademik dan akses ke pengetahuan global.

Sebagai contoh, mahasiswa yang berbicara dalam kalimat: “Kalau mau presentasi nanti, jangan lupa prepare slide dan practice dulu,” menunjukkan identitas sebagai bagian dari komunitas akademik yang menguasai bahasa global sekaligus menjaga interaksi sosial yang dekat dengan teman sebaya.

Teori social identity (Tajfel & Turner, 1979) mendukung pandangan ini, bahwa individu menggunakan simbol-simbol—termasuk bahasa—untuk menegaskan kelompok mana yang mereka identifikasi. Campur kode menjadi alat ekspresi identitas fleksibel, yang bisa berubah sesuai situasi formal atau informal, teman atau dosen, diskusi ilmiah atau obrolan santai.

Dengan demikian, penggunaan campur kode di kampus tidak hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi sosial dan ekspresi identitas mahasiswa. Pemahaman terhadap fenomena ini membantu menginterpretasikan komunikasi yang kompleks dan dinamis di lingkungan pendidikan tinggi, serta menekankan pentingnya bahasa dalam

membentuk interaksi sosial yang inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan memahami fenomena campur kode dalam konteks kehidupan mahasiswa secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena campur kode bersifat dinamis, kontekstual, dan sulit diukur secara kuantitatif.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman perilaku manusia dan interaksi sosial dalam situasi alami. Dalam konteks ini, peneliti fokus pada perilaku berbahasa mahasiswa, khususnya bagaimana mereka menggunakan campur kode di berbagai situasi, serta makna sosial yang terkandung dalam percakapan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Campur Kode Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan campur kode dalam berbagai bentuk, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama:

1. Campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah

- Bentuk ini sering muncul dalam percakapan santai antar teman seasal daerah yang sama.

Contoh:

1. “Ayo, kita ngabuburit dulu sebelum kuliah.” (Indonesia + Jawa)
2. “Besok kita ketemu di warung kopi, ya?” (Indonesia + bahasa Sunda ‘warung kopi’ sebagai istilah lokal)

Analisis: Penggunaan campur kode ini bukan sekadar memilih kata, tetapi juga menunjukkan identitas budaya dan rasa kebersamaan antar mahasiswa yang memiliki latar belakang daerah sama.

2. Campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris

Bentuk ini sering terjadi dalam percakapan akademik atau diskusi tugas kelompok, terutama ketika membahas istilah teknis atau konsep global.

Contoh:

- “Nanti deadline tugas, kita group work ya.”
- “Aku masih belum paham concept yang dijelaskan dosen tadi.”

Analisis: Campur kode ini menunjukkan adaptasi bahasa dalam konteks pendidikan tinggi dan kemampuan bilingual mahasiswa. Bahasa Inggris digunakan untuk istilah formal atau teknis, sementara bahasa Indonesia tetap menjadi medium utama komunikasi.

Selain kedua bentuk utama ini, ditemukan juga campur kode intra-kalimat yang lebih kompleks, misalnya:

- “Aku tadi meeting sama teman dari luar negeri, jadi harus jelasin materi pakai bahasa Inggris.”
- Analisis: Bentuk ini menunjukkan fleksibilitas berbahasa mahasiswa dan kemampuan mengelola peralihan bahasa secara cepat sesuai kebutuhan komunikasi.

Fungsi Campur Kode Bahasa

Fenomena campur kode tidak hanya sekadar gaya bicara, tetapi memiliki fungsi sosial dan psikologis yang penting:

1. Ekspresi Identitas

Mahasiswa menggunakan campur kode untuk mengekspresikan akar budaya atau kebanggaan kelompok.

Contoh:

1. Menggunakan bahasa Jawa di kantin untuk berbicara dengan teman seasal.

Analisis: Ini menciptakan rasa kebersamaan dan menegaskan identitas budaya di tengah keragaman kampus.

2. Mempererat Hubungan Sosial

Campur kode digunakan untuk membangun kedekatan dan solidaritas antar mahasiswa.

Contoh:

1. Menggunakan istilah gaul atau bahasa Inggris yang populer di kalangan teman dekat, misal: "Let's hang out after class!"

Analisis: Fungsi ini memperkuat hubungan interpersonal, menunjukkan keakraban, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang nyaman.

3. Penyesuaian Konteks (Contextual Adaptation)

Mahasiswa menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai situasi, audiens, dan tujuan komunikasi.

Contoh:

1. Lebih formal dengan dosen menggunakan bahasa Indonesia lengkap.
2. Lebih santai di kantin atau grup chat menggunakan campur kode dan istilah bahasa asing.

Analisis: Fungsi ini mencerminkan kompetensi pragmatik mahasiswa dalam memilih bahasa yang tepat agar pesan tersampaikan dengan efektif.

Faktor Pendorong Terjadinya Campur Kode

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mendorong mahasiswa melakukan campur kode:

1. Keragaman Latar Belakang Bahasa dan Budaya

- a) Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan memiliki bahasa ibu berbeda.
- b) Campur kode menjadi strategi komunikasi untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan teman-teman dari daerah lain.

2. Dinamika Sosial dan Kebutuhan Inklusivitas

- a) Lingkungan kampus menuntut interaksi antar individu dari latar belakang berbeda.
- b) Campur kode digunakan untuk menjembatani perbedaan bahasa dan menciptakan komunikasi yang inklusif.

3. Pengaruh Media dan Pendidikan Bahasa Asing

- a) Paparan terhadap bahasa Inggris melalui media sosial, film, dan materi perkuliahan mendorong penggunaan istilah asing dalam percakapan sehari-hari.
- b) Mahasiswa mengintegrasikan bahasa asing untuk mengikuti tren komunikasi global sekaligus meningkatkan kapasitas bahasa mereka.

4. Keinginan Mengekspresikan Diri dan Kreativitas Berbahasa

- a) Campur kode sering muncul sebagai bentuk ekspresi diri, humor, atau kreativitas linguistik.
- b) Contoh: Menggabungkan bahasa daerah dan bahasa Inggris untuk membuat lelucon unik di grup chat.

4.4 Diskusi Temuan

Temuan ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang dikemukakan Myers-Scotton (1993), bahwa pilihan bahasa tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga sosial dan simbolik. Campur kode di kampus:

1. Menunjukkan identitas ganda mahasiswa (lokal dan global).
2. Mencerminkan fleksibilitas berbahasa dalam konteks multikultural.
3. Menjadi alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan membangun

hubungan interpersonal.

Selain itu, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa campur kode bukan sekadar kebiasaan informal, tetapi bagian dari strategi komunikasi strategis yang membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan akademik yang heterogen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Bentuk Campur Kode

1. Mahasiswa menggunakan campur kode dalam dua bentuk utama: (1) bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, dan (2) bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.
2. Terdapat pula campur kode intra-kalimat yang menunjukkan fleksibilitas berbahasa, termasuk penggabungan istilah teknis, gaul, dan budaya lokal.

2. Fungsi Campur Kode

1. Ekspresi Identitas: Campur kode digunakan untuk menegaskan akar budaya dan keanggotaan kelompok.
2. Mempererat Hubungan: Berfungsi untuk membangun kedekatan antar teman sekelas maupun teman seasal daerah.
3. Penyesuaian Konteks: Mahasiswa menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai situasi, audiens, dan tujuan komunikasi.

3. Faktor Pendorong

1. Keragaman latar belakang bahasa dan budaya mahasiswa mendorong campur kode sebagai strategi komunikasi.
2. Dinamika sosial dan kebutuhan inklusivitas menstimulasi penggunaan campur kode untuk menciptakan komunikasi yang nyaman.
3. Pengaruh media dan pendidikan bahasa asing memperluas penggunaan istilah bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari.
4. Keinginan mengekspresikan diri dan kreativitas linguistik turut mendorong mahasiswa menggabungkan berbagai bahasa.

4. Makna Sosial dan Akademik

1. Campur kode tidak hanya sekadar gaya bicara informal, tetapi mencerminkan kompetensi pragmatik, identitas ganda, dan adaptasi sosial mahasiswa dalam lingkungan multikultural.
2. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki fleksibilitas berbahasa yang membantu mereka menghadapi interaksi akademik maupun sosial di kampus.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Melakukan penelitian komparatif antar perguruan tinggi untuk menemukan pola campur kode yang umum dan perbedaan budaya linguistik antar wilayah.
- b) Meneliti pengaruh campur kode terhadap pembelajaran bahasa dan kemampuan akademik mahasiswa, misalnya apakah penggunaan campur kode meningkatkan pemahaman konsep bahasa asing atau menimbulkan kesalahan bahasa.

2. Bagi Mahasiswa dan Lingkungan Kampus

- a) Menyadari fungsi campur kode sebagai alat komunikasi strategis, bukan sekadar kebiasaan informal, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam interaksi akademik dan sosial.
- b) Memanfaatkan campur kode untuk meningkatkan inklusivitas di kelas dan kelompok belajar, dengan tetap menghormati mahasiswa dari latar belakang bahasa berbeda.

3. Bagi Pendidik dan Pembuat Kebijakan

- a) Memberikan pelatihan atau kegiatan yang mendorong kompetensi komunikasi multibahasa, termasuk pemahaman pragmatik penggunaan campur kode.
- b) Menyusun materi pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa lokal dan bahasa asing untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa berkomunikasi dalam konteks akademik dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for Code-Switching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sari, D. (2022). Campur Kode Bahasa di Lingkungan Kampus. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 18(2), 78–92.
- Sudaryanto. (2001). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: BPFEE.